

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan cara guru menyampaikan materi pembelajaran dan cara peserta didik memperoleh informasi. Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang akrab dengan penggunaan internet dan berbagai perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di era digital.

Meskipun demikian, pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Mata pelajaran sejarah sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa karena identik dengan kegiatan menghafal nama tokoh, tahun, serta berbagai peristiwa masa lampau. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan berpusat pada buku teks menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam mempelajari sejarah.

Di sisi lain, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp digunakan hampir setiap hari sebagai sarana komunikasi, hiburan,

serta memperoleh informasi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa siswa memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital. Namun, penggunaan media sosial oleh siswa masih lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan hiburan dibandingkan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Dharma Praja Denpasar, ditemukan bahwa sebagian siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran sejarah yang masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks. Selain itu, siswa tampak lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan media visual dan digital. Guru IPS juga menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hampir seluruh siswa aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Media sosial memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Melalui media sosial, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar sejarah secara cepat dan mudah, seperti video edukasi, dokumenter singkat, infografis, artikel, maupun konten kreatif lainnya. Penyajian materi sejarah dalam bentuk visual dan interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran sejarah dibandingkan hanya melalui buku teks. Selain itu, media sosial juga dapat mendukung komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan

diskusi, pemberian tugas, maupun berbagi materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan cara guru menyampaikan materi pembelajaran dan cara peserta didik memperoleh informasi. Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang akrab dengan penggunaan internet dan berbagai perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di era digital.

Meskipun demikian, pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Mata pelajaran sejarah sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa karena identik dengan kegiatan menghafal nama tokoh, tahun, serta berbagai peristiwa masa lampau. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan berpusat pada buku teks menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam mempelajari sejarah.

Di sisi lain, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp digunakan hampir setiap hari sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta memperoleh informasi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa siswa memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital. Namun, penggunaan media sosial oleh siswa masih lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan hiburan dibandingkan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Dharma Praja Denpasar, ditemukan bahwa sebagian siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran sejarah yang masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks. Selain itu, siswa tampak lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan media visual dan digital. Guru IPS juga menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hampir seluruh siswa aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Media sosial memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Melalui media sosial, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar sejarah secara cepat dan mudah, seperti video edukasi, dokumenter singkat, infografis, artikel, maupun konten kreatif lainnya. Penyajian materi sejarah dalam bentuk visual dan interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih

baik serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran sejarah dibandingkan hanya melalui buku teks. Selain itu, media sosial juga dapat mendukung komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan diskusi, pemberian tugas, maupun berbagi materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran media sosial dalam mendukung pembelajaran sejarah di era digital di SMP Dharma Praja Denpasar?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran sejarah di SMP Dharma Praja Denpasar?
3. Bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan media sosial dalam meningkatkan minat dan pemahaman pembelajaran sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran media sosial dalam mendukung pembelajaran sejarah di era digital di SMP Dharma Praja Denpasar.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran sejarah.
3. Mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian literasi digital dan pembelajaran sejarah, serta memperluas pemahaman tentang integrasi media sosial dalam konteks pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memanfaatkan media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai media pembelajaran sejarah yang lebih menarik, kreatif, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa memanfaatkan media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai sarana belajar sejarah yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar serta membantu siswa menggunakan media sosial secara bijak.

c. Bagi sekolah

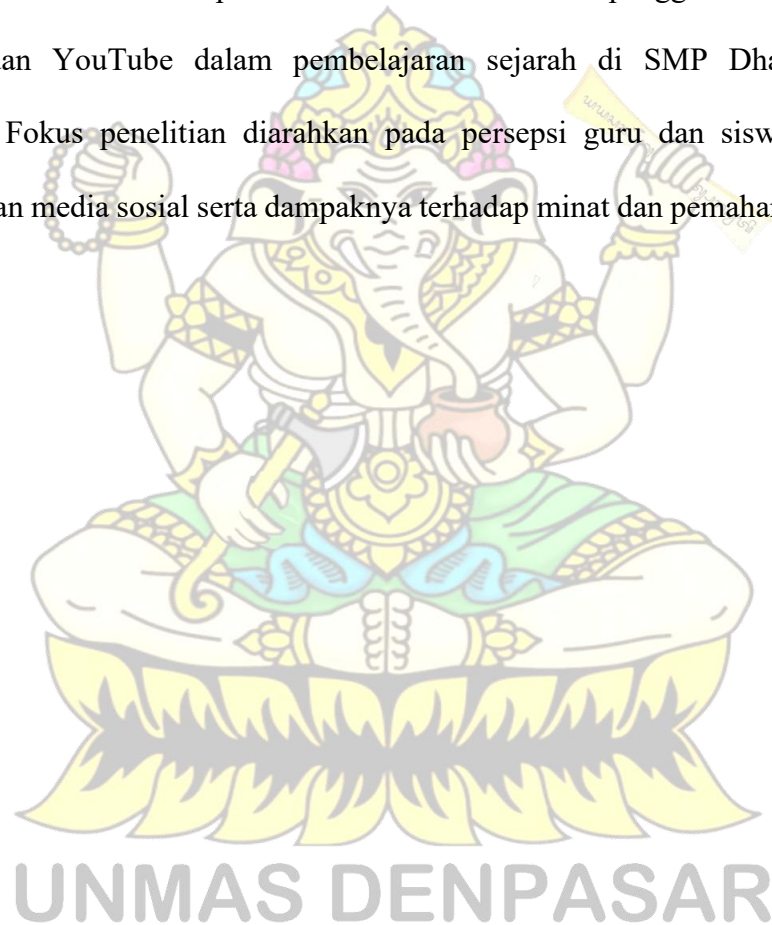
Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital dan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

3. Manfaat Sosial

Mendorong peningkatan literasi digital dan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda agar lebih kritis dan selektif dalam menyikapi informasi sejarah di media sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian difokuskan pada siswa kelas VIII dan penggunaan Instagram, TikTok, dan YouTube dalam pembelajaran sejarah di SMP Dharma Praja Denpasar. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi guru dan siswa terhadap pemanfaatan media sosial serta dampaknya terhadap minat dan pemahaman belajar sejarah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Media Sosial

Perkembangan media sosial sebagai bagian dari teknologi digital telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi media yang mendukung aktivitas pendidikan dan pembelajaran.

Manca dan Ranieri (2016) dalam penelitiannya mengenai penggunaan media sosial dalam pendidikan menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan terjadinya interaksi, kolaborasi, dan pertukaran informasi secara aktif antara pengguna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel karena peserta didik dapat mengakses informasi.

Rahmawati, Kurnia, Rahima, Amri, Fadillah, dan Agustia (2024) dalam penelitian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran menjelaskan bahwa media sosial dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara lebih luas melalui berbagai sumber informasi yang tersedia di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, berdiskusi, dan berbagi informasi dengan pengguna lain. Selain memberikan manfaat dalam pembelajaran, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengawasan dalam penggunaan media sosial agar dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Cahyaningrum, Putra, dan Nugroho (2024) dalam penelitiannya mengenai penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran menemukan bahwa media sosial mampu meningkatkan interaksi, partisipasi, dan akses peserta didik terhadap materi pembelajaran. Instagram dinilai efektif karena menyediakan fitur visual yang menarik sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi dengan

lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendukung proses pembelajaran modern.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Dalam konteks pendidikan, media sosial berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan akses informasi, komunikasi, kolaborasi, keterlibatan, serta partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran di era digital, termasuk dalam pembelajaran sejarah di SMP Dharma Praja Denpasar.

Dalam penelitian ini, media sosial yang dibahas difokuskan pada Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp karena platform tersebut merupakan media sosial yang paling sering digunakan siswa dan relevan dalam pembelajaran sejarah di era digital.

1. Instagram

Instagram merupakan media sosial yang berfokus pada berbagi foto, video, dan infografis. Dalam pembelajaran sejarah, Instagram dapat digunakan untuk membagikan materi sejarah dalam bentuk gambar, poster edukasi, maupun video singkat agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Fitur seperti story, reels, dan komentar juga memungkinkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. TikTok

TikTok adalah media sosial berbasis video pendek yang banyak digunakan oleh generasi muda. Dalam pembelajaran sejarah, TikTok dapat

dimanfaatkan untuk membuat konten edukasi sejarah yang singkat, kreatif, dan interaktif. Penyampaian materi melalui video pendek dinilai mampu meningkatkan minat belajar siswa karena lebih sesuai dengan kebiasaan siswa dalam menggunakan media digital.

3. YouTube

YouTube merupakan platform berbagi video yang menyediakan berbagai informasi dan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, YouTube dapat digunakan untuk menonton dokumenter sejarah, penjelasan materi, maupun video animasi sejarah. Penggunaan video pembelajaran melalui YouTube membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih visual dan mendalam.

4. WhatsApp

WhatsApp merupakan media sosial yang digunakan untuk komunikasi dan pertukaran informasi. Dalam pembelajaran sejarah, WhatsApp sering digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, seperti membagikan materi, memberikan tugas, melakukan diskusi kelompok, dan menyampaikan informasi pembelajaran. WhatsApp juga memudahkan proses pembelajaran karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja.

Berdasarkan fungsi tersebut, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

2.2 Konsep Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami berbagai peristiwa masa lalu serta mengambil nilai dan makna yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, perkembangan masyarakat, serta nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Susanto (2014), pembelajaran sejarah merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran sejarah peserta didik. Sementara itu, Aman (2011) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, nasionalisme, dan identitas bangsa kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran sejarah mengalami perubahan dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Menurut Wineburg (2018), pembelajaran sejarah yang baik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menafsirkan berbagai peristiwa sejarah berdasarkan sumber yang tersedia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga mampu berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Pada era digital, pembelajaran sejarah semakin didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Putro dan Jumardi (2022) menjelaskan bahwa teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi sejarah secara lebih menarik melalui berbagai media seperti video, gambar, infografis, dan sumber sejarah digital. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih mudah dan kontekstual.

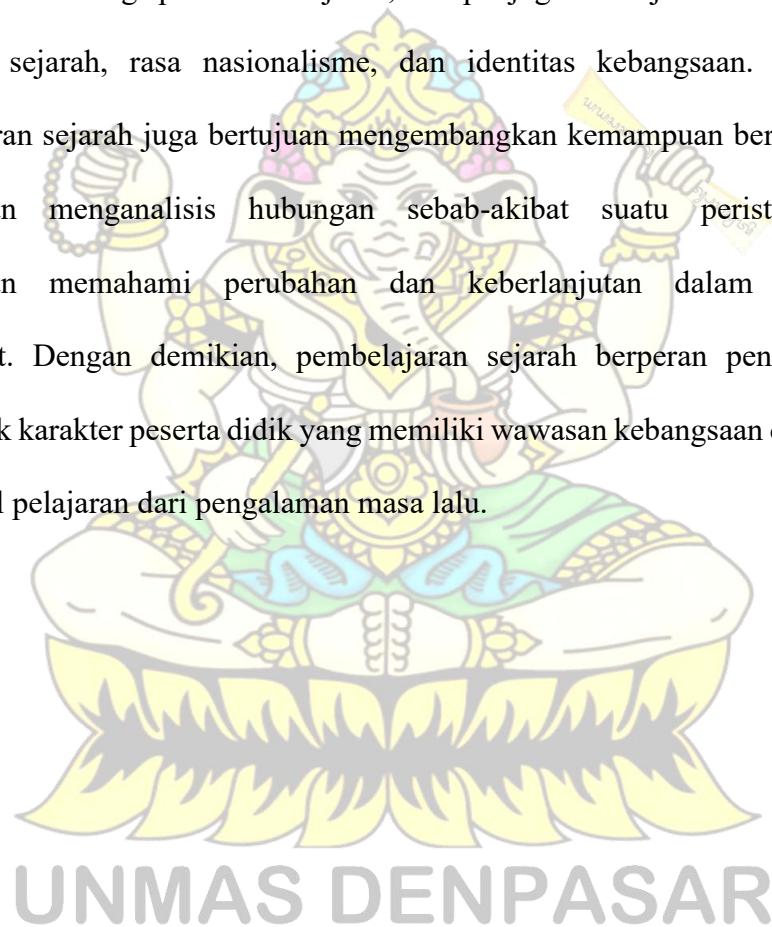
Penelitian Hasan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Selain itu, penelitian Nugroho dan Kurniawati (2023) menemukan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka dapat mengakses dan menganalisis berbagai sumber informasi sejarah secara lebih luas.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami peristiwa masa lalu serta mengembangkan kesadaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai karakter. Dalam era digital, pembelajaran sejarah semakin efektif dengan dukungan teknologi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna.

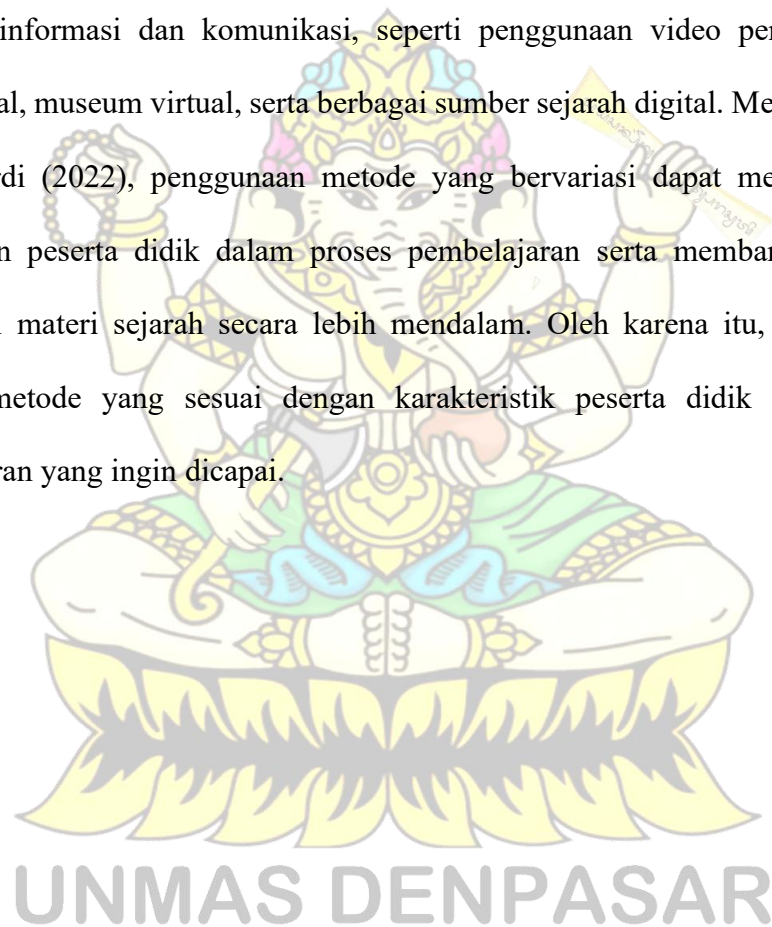


2.3 Tujuan, Metode dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai peristiwa masa lalu serta mengambil nilai dan makna yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Menurut Aman (2011), pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran sejarah, rasa nasionalisme, dan identitas kebangsaan. Selain itu, pembelajaran sejarah juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis hubungan sebab-akibat suatu peristiwa, serta kemampuan memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki wawasan kebangsaan dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu.



Metode pembelajaran sejarah merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sejarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Susanto (2014), pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, studi dokumen, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Pada era digital, metode pembelajaran sejarah semakin berkembang dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti penggunaan video pembelajaran, media sosial, museum virtual, serta berbagai sumber sejarah digital. Menurut Putro dan Jumardi (2022), penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami materi sejarah secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang dalam pembelajaran sejarah, namun juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah banyaknya informasi sejarah yang beredar di internet tanpa sumber yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman pada peserta didik. Menurut Wineburg (2018), peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar mampu menyeleksi serta mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh dari media digital. Selain itu, penelitian Hasan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi fokus belajar peserta didik apabila tidak disertai pengawasan yang baik. Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi serta keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengarahkan peserta didik agar menggunakan media digital sebagai sumber belajar yang positif dan bertanggung jawab.

2.4 Teori Connectivisme

Teori Connectivisme merupakan teori pembelajaran yang dikembangkan oleh George Siemens pada tahun 2005 sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital dan internet yang telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Siemens berpendapat bahwa teori-teori pembelajaran sebelumnya, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, dikembangkan pada masa ketika teknologi digital belum berkembang pesat sehingga belum mampu menjelaskan proses belajar yang terjadi dalam lingkungan digital saat ini. Oleh karena itu, Siemens mengemukakan

Connectivisme sebagai teori pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada era digital.

Menurut Siemens (2005), connectivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berada dalam diri individu, tetapi juga tersebar dalam berbagai jaringan (networks), baik jaringan manusia maupun jaringan teknologi. Dalam teori ini, proses belajar terjadi ketika seseorang mampu membangun, memelihara, dan memanfaatkan hubungan dengan berbagai sumber informasi yang tersedia. Dengan kata lain, belajar tidak hanya berasal dari guru atau buku, tetapi juga dari internet, media sosial, komunitas digital, database, video pembelajaran, dan berbagai sumber informasi lainnya.

Selain George Siemens, Stephen Downes merupakan tokoh yang turut mengembangkan teori Connectivisme. Downes (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui hubungan atau koneksi antar berbagai sumber informasi. Menurutnya, belajar merupakan proses memperkuat dan mengembangkan koneksi tersebut sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan baru secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemampuan membangun jaringan informasi menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. (Asian JDE)

Siemens (2005) mengemukakan beberapa prinsip utama dalam teori Connectivisme. Pertama, pembelajaran dan pengetahuan berasal dari keberagaman pendapat. Kedua, belajar merupakan proses menghubungkan berbagai sumber informasi. Ketiga, pembelajaran dapat terjadi melalui perangkat non-manusia, seperti komputer, internet, dan database digital. Keempat, kemampuan untuk

mengetahui dan menemukan informasi yang dibutuhkan lebih penting daripada sekadar menguasai informasi yang sudah ada. Kelima, menjaga dan memelihara koneksi dengan berbagai sumber informasi sangat penting untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Keenam, kemampuan melihat hubungan antara berbagai konsep, ide, dan bidang pengetahuan merupakan keterampilan utama dalam pembelajaran. Ketujuh, memperoleh informasi yang akurat dan terkini menjadi tujuan penting dalam proses belajar. Kedelapan, pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses pembelajaran karena informasi yang dianggap benar saat ini dapat berubah seiring perkembangan pengetahuan.

Perkembangan teknologi digital membuat teori Connectivisme semakin relevan dalam dunia pendidikan. Greenhow dan Lewin (2021) menjelaskan bahwa media digital dan media sosial telah menciptakan lingkungan belajar baru yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber secara cepat dan luas. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai sumber informasi utama, melainkan dapat membangun pengetahuan melalui berbagai jaringan digital yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar pada era digital sangat sesuai dengan konsep dasar Connectivisme yang menekankan pentingnya jaringan informasi dan koneksi digital. (Open Textbooks)

Dalam pembelajaran sejarah, teori Connectivisme sangat relevan karena peserta didik dapat memperoleh informasi sejarah melalui berbagai media digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, situs sejarah, arsip digital, dan berbagai platform pembelajaran lainnya. Melalui media sosial, peserta didik dapat mengakses video dokumenter sejarah, infografis, artikel, maupun diskusi yang

berkaitan dengan materi sejarah. Informasi tersebut kemudian dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga membentuk pemahaman baru mengenai suatu peristiwa sejarah.



2.5 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Rahmawati (2021)	Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19	Kualitatif Deskriptif	Media sosial membantu proses pembelajaran jarak jauh karena memudahkan komunikasi antara guru dan siswa serta memperluas akses informasi pembelajaran.	Penelitian Rahmawati membahas pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah di SMP Dharma Praja Denpasar.
2.	Sari dan Nugroho (2022)	Pengaruh Penggunaan TikTok terhadap Minat Belajar Siswa	Kuantitatif	Penggunaan TikTok yang memuat konten edukatif terbukti meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.	Penelitian ini tidak hanya membahas TikTok tetapi juga berbagai media sosial yang digunakan dalam pembelajaran sejarah.
3.	Pratama (2020)	Peran WhatsApp dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Menengah	Kualitatif	WhatsApp efektif digunakan sebagai media komunikasi, diskusi, dan penyampaian materi pembelajaran.	Penelitian Pratama hanya meneliti WhatsApp, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan beberapa platform media sosial sekaligus.

4.	Lestari (2023)	Media Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Digital	Studi Literatur	Media sosial mampu meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.	Penelitian Lestari menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pengumpulan data langsung di lapangan.
5.	Wijaya (2022)	Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah	Kualitatif	Teknologi digital membantu siswa memahami peristiwa sejarah melalui sumber belajar yang lebih beragam dan menarik.	Penelitian Wijaya berfokus pada teknologi digital secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran media sosial dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya masih banyak membahas penggunaan media sosial dalam pembelajaran secara umum dan belum banyak yang secara khusus mengkaji peran media sosial dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMP, khususnya di SMP Dharma Praja Denpasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai peran media sosial dalam pembelajaran sejarah di era digital.

2.6 Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital menyebabkan peserta didik semakin akrab dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai inovasi dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan berbagai platform media sosial. Pemanfaatan media sosial mampu menghadirkan materi sejarah secara lebih menarik, interaktif, visual, dan mudah diakses sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, penggunaan media sosial yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih efektif di era digital.



Diagram 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran media sosial dalam pembelajaran sejarah siswa di SMP Dharma Praja Denpasar.

2.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran sejarah di SMP Dharma Praja Denpasar, mengidentifikasi peluang dan tantangan penggunaannya, serta memahami persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan media sosial dalam meningkatkan minat dan pemahaman sejarah.

